

# NILAI TUKAR PETANI PADI DI BEBERAPA SENTRA PRODUKSI PADI DI INDONESIA

## *Rice Farmers Term of Trade Analysis in Some Paddy Producing Areas in Indonesia*

**Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat**

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*

*Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

*E-mail : tjetjepnurasa@yahoo.com*

*E-mail : muchjidin\_r@yahoo.com*

Naskah diterima : 18 April 2013

Naskah disetujui terbit : 29 Agustus 2013

### **ABSTRACT**

Continuity of farming and rice production is determined by rice farmers' interest and welfare. One of the measurement instruments used are Rice Farmers Terms of Trade (FTT-Rice). Rice Farmers Terms of Trade will encourage farmers to produce rice. In the period of 2006-2008 FTT-Rice in West Java and North Sumatra decreased while that in South Sulawesi increased. Further investigation showed a decrease in FTT - Rice in West Java was caused by a decrease in the FTT-Consumption. On the other hand, rice production cost increased. In North Sumatra, the FTT-Rice decline occurred not only on consumer goods but also on production cost. While in Sulawesi an increase in FTT-Rice was due to the increase in FTT-Rice to all components in the group either consumption or production cost. From the analysis of Subsistence Rice Terms of Trade (FTTS-Rice) showed that the average rice production accounted for 56.42 percent of the farm household expenditures. Food expense was the households' largest expenditure, while the lowest spending is that for communication. Labor cost was the largest proportion of the production cost, while the cost of other production inputs was relatively small. The FTT-Rice fluctuates monthly, i.e., the lowest was found on April and May along with the period of paddy harvest and lowest price of rice. The highest FTT-Rice took place from December to January during off season. This study implies :(a) increased production of rice was not always followed by an increase in FTT-Rice and it even resulted in a decreased FTT because the measurement was only based on FTT-Rice to price ratio; (b) it is important to maintain effectiveness of the floor price policy for price in order to stabilize the selling price of rice at farm level; and (c) it is necessary to offer credit to farmers, such as warehouse receipt, to encourage farmers to delay rice selling after harvest. Improving the FTT does not depend on the agricultural policy only, but also related with policies of non-agricultural sectors. Floor price policy for rice should be adjusted in accordance with dynamics of consumer product prices.

**Keywords:** *paddy, terms of trade, welfare*

### **ABSTRAK**

Kelangsungan usahatani dan produksi padi sangat ditentukan oleh kegairahan dan kesejahteraan petani padi dalam berusahatani padi. Salah satu alat ukur yang dapat dipakai adalah Nilai Tukar Petani Padi (NTP-Padi). Nilai tukar petani padi yang meningkat akan mendorong kegairahan petani dalam berusahatani memproduksi padi. Dalam tahun 2006-2008, NTP-Padi di Jawa Barat dan di Sumatera Utara menurun sedangkan di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan penurunan NTP-Padi di Jawa Barat terutama disebabkan oleh penurunan NTP-Padi terhadap konsumsi sementara NTPpadi terhadap biaya produksi dan modal cenderung meningkat. Di Sumatera Utara, penurunan NTP-Padi terjadi tidak hanya terhadap barang konsumsi tetapi juga terhadap komponen biaya produksi. Sementara di Sulawesi peningkatan NTP-Padi terjadi karena adanya peningkatan NTP-Padi terhadap semua komponennya baik pada kelompok konsumsi maupun kelompok biaya produksi. Dari analisis Nilai Tukar Subsisten Padi (NTS-Padi) menunjukkan bahwa secara rata-rata

usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 56,42 persen dalam pemenuhan pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran untuk makanan merupakan pengeluaran terbesar rumah tangga sedangkan komunikasi merupakan pengeluaran yang terendah. Sementara itu dalam biaya produksi, biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi usahatani padi, sementara biaya input produksi lainnya (pajak) relatif kecil. Nilai tukar petani padi cenderung fluktuatif antar bulan berada paling rendah pada bulan April–Mei sejalan dengan masa panen padi dan harga padi pada nilai yang rendah, sedangkan NTP-Padi tertinggi terjadi pada masa maceklik yaitu bulan Desember-Januari. Kondisi ini memberikan implikasi bahwa: (a) peningkatan produksi petani tidak selalu diikuti oleh peningkatan NTP dan bahkan cenderung berakibat penurunan NTP karena pengukuran NTP hanya didasarkan kepada rasio harga harga, (b) pentingnya menjaga efektivitas kebijakan harga dasar gabah dalam rangka menjaga stabilitas harga jual padi petani, dan (c) perlunya pengembangan sistem pendanaan untuk penundaan masa penjualan gabah petani. Peningkatan kesejahteraan petani padi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dibidang pertanian juga nonpertanian. Untuk itu kebijakan penetapan harga dasar gabah harus selalu disesuaikan sejalan dengan pergerakan harga produk konsumsi

**Kata kunci** : *padi, nilai tukar petani, kesejahteraan*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Untuk itu dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014 peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari empat target utama pembangunan pertanian (Kementan, 2010).

Masyarakat miskin di perdesaan yang sebagian besar sebagai petani masih besar. Data BPS (2012) menunjukkan jumlah penduduk miskin di perdesaan yaitu berjumlah 18,48 juta jiwa atau 15,12 persen terhadap total penduduk perdesaan. Secara khusus perhatian terhadap kesejahteraan petani padi perlu menjadi perhatian, karena berkaitan dengan masa depan usahatani padi dalam kesinambungan produksi padi/beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Sebagai komoditas pangan strategis, komoditas padi memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek politis, ekonomis (Puslitbangtan, 2011). Oleh karena itu program peningkatan produksi padi selalu menjadi menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian. Keberhasilan peningkatan produksi padi, tidak terlepas dari terobosan inovasi teknologi. Sejalan dengan itu, Sumarno (2007) mengemukakan bahwa capaian produksi pangan yang spektakuler yang selama ini terjadi adalah sebagai akibat penerapan teknologi revolusi hijau, namun dibalik keberhasilan tersebut banyak kalangan juga menyampaikan kritik atas keberhasilan revolusi hijau berkaitan aspek lingkungan, sehingga tantangan usahatani padi kedepan berkaitan dengan aspek lingkungan tersebut. Dalam kaitan aspek lingkungan tersebut, Molden (2002); Katumi *et al.* (2002), dan Bouman (2003) mengemukakan bahwa produksi pertanian dimasa mendatang akan terus dipengaruhi oleh anomali dan ketidakpastian iklim yang berdampak terhadap gejala pasokan air, sehingga menyebabkan terjadinya kekeringan dan banjir yang akan terus menjadi ancaman bagi usahatani.

Berbagai kebijakan telah diterapkan pemerintah dalam rangka memperbaiki peningkatan produksi padi seperti dukungan penyediaan prasarana produksi seperti (irigasi, jalan usahatani), pemberian berbagai bantuan dan subsidi sarana produksi (benih, pupuk), dukungan penyuluhan dan pembinaan dalam usahatani padi, panen dan pascapanen serta pemberian/penerapan kebijakan harga dasar gabah. Namun demikian aspek penting dari keberlanjutan produksi padi adalah tingkat kesejahteraan pelaku

usahatani padi yaitu petani padi. Keberhasilan telah banyak dicapai, namun banyak kalangan menilai hal itu belum cukup karena pembangunan pertanian selama ini lebih condong ke aspek produksi, sementara petani masih sulit memperbaiki posisi sosial ekonominya. Pernyataan ini didukung kajian para pakar, bahwa telah terjadi peningkatan produksi hasil pertanian melalui berbagai rekayasa teknologi dan kelembagaan, tetapi tidak meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Dillon *et al.*, 1999; Simatupang dan Maulana, 1998).

Peningkatan produksi dan pendapatan petani padi belum tentu dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi, apabila daya beli petani padi tersebut tidak meningkat. Hal ini berkaitan dengan daya beli dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Tingkat kesejahteraan petani padi secara relatif meningkat apabila daya beli pendapatan dari usahatani padi meningkat. BPS telah mengembangkan alat ukur untuk menilai daya beli tersebut dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP). Makalah ini akan menganalisis dinamika nilai tukar petani di beberapa lokasi contoh di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan petani sering diukur dengan nilai tukar petani (NTP). Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli petani terhadap produk yang dibeli/dibayar petani yaitu produk/barang konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi NTP relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (Silitonga, 1995; Sumodiningrat, 1997, 2001; Tambunan, 2003; BPS, 2006, Masyhuri, 2007). Selanjutnya Simatupang *et al.* (2007) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Nilai tukar petani disamping menggambarkan kekuatan daya beli komoditas yang diusahakan juga berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga, karena proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan mengkonsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga. Nilai tukar petani yang tinggi akan mendorong kegairahan petani dalam berusaha.

Secara umum, nilai tukar mempunyai arti yang luas dan dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu : (1) Nilai Tukar Barter (*Barter Terms of Trade*), (2) Nilai Tukar Faktorial (*Factorial Terms of Trade*), (3) Nilai Tukar Pendapatan (*Income Terms of Trade*) dan (4) Nilai Tukar Petani/*Farmer Terms of Trade*. (Simatupang, 1992; Simatupang dan Isdiyoso, 1992; Rachmat *et al.*, 2000; Supriyati *et al.*, 2000).

Nilai Tukar Petani mempunyai karakteristik yang cenderung menurun. NTP berkaitan dengan hubungan relatif dalam harga antara komoditas pertanian dan nonpertanian. Fenomena penurunan nilai tukar pertanian dapat dilakukan melalui konsep nilai tukar barter pertanian terhadap nonpertanian. Ada tiga penjelasan mengenai terjadinya penurunan NTP yaitu: (1) elastisitas pendapatan produk pertanian bersifat in elastik, (2) perubahan teknologi dengan laju yang berbeda yang menguntungkan produk manufaktur dan (3) perbedaan dalam struktur pasar dimana struktur pasar dari produk

pertanian yang cenderung kompetitif, sementara struktur pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan bahkan mengarah ke pasar monopoli (Rachmat *et al.*, 2000).

Secara konsepsi arah dari NTP (meningkat atau menurun) merupakan resultante dari arah setiap komponen penyusunnya, yaitu komponen penerimaan yang mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani, dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat dan sebaliknya. Secara umum penerimaan (pendapatan) petani terdiri dari banyak sumber, sehingga dapat nilai tukar petani dapat didelineasi (dekomposisi) kedalam komponen penyusunnya, seperti nilai tukar petani padi, nilai tukar palawija dan lainnya; hal serupa juga dari sisi pembayaran, komponen pembayaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani terdiri dari banyak komponen jenis pengeluaran, sehingga dalam perhitungan nilai tukar dapat didekomposisi ke dalam unsur-unsur pengeluaran, seperti nilai tukar padi terhadap barang konsumsi, nilai tukar petani terhadap input produksi pupuk dan sebagainya.

Sesuai dengan konsep pengukuran NTP, maka penanda kesejahteraan petani dengan NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhannya, salah satunya adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). NTPRP merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Dalam analisa mikro usahatani, pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani, nilai dari berburuh tani, nilai hasil produksi usaha non-pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, dan lainnya (iriman dan lain-lain); sedangkan pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi. Konsep ini berbeda dengan BPS yang didasarkan kepada pendekatan makro, dimana pendapatan petani hanya memasukan semua usaha pertanian, namun belum memasukan kegiatan berburuh tani dan sektor nonpertanian (Rachmat, 2000).

### **Pengukuran Nilai Tukar Petani Padi**

Secara umum Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) atau  $NTP = HT/HB$ . Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$NTP = IT/IB$$

Dimana : NTP = Indeks Nilai Tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani.

Indeks tersebut merupakan nilai tertimbang terhadap kuantitas pada tahun dasar tertentu. Pergerakan nilai tukar akan ditentukan oleh penentuan tahun dasar karena perbedaan tahun dasar akan menghasilkan keragaan perkembangan indeks yang berbeda. Formulasi Indeks yang digunakan adalah Indeks Laspeyres (BPS, 1995).

$$I = \frac{\sum Q_0 P_i}{\sum Q_0 P_0}$$

Dimana:  $I$  = Indeks Laspeyres  
 $Q_0$  = Kuantitas pada tahun dasar tertentu (tahun 0)  
 $P_i$  = Harga pada tahun dasar tertentu (tahun 0)  
 $P_i$  = Harga pada tahun ke  $i$

Nilai tukar petani (NTP-Padi) didefinisikan sebagai nisbah antara harga padi yang diterima petani (HTpadi) dengan harga yang dibayar petani (HBpadi) atau

$$NTP_{padi} = HT_{padi} / HB_{padi}$$

Harga padi yang diterima petani merupakan harga tertimbang dari harga padi yang diterima petani. Dengan demikian HTpadi merupakan harga tingkat petani atau "Farm Gate".

Harga yang dibayar petani padi merupakan harga tertimbang dari seluruh harga yang dibayar petani yaitu harga barang konsumsi (makanan, konsumsi nonmakanan) dan harga barang modal yang dikonsumsi atau dibeli petani. Harga tersebut adalah harga eceran barang jasa yang dipasar perdesaan.

### **Faktor yang mempengaruhi NTP Padi**

Perilaku NTP-Padi tersebut dapat didekomposisi/ditelusuri kedalam komponen penyusunnya terutama komponen harga yang dibayar (HB padi). Dengan dekomposisi ini juga dapat ditelusuri faktor penentu dari perilaku (naik turunnya) NTP-padi. Berdasarkan komponen harga yang dibayar, NTP-Padi akan didekomposisi sebagai berikut:

- a. **NT-Konsum** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Bahan Konsumsi, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap harga barang konsumsi yang dibayar.
- b. **NT-Makan** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Makanan, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap harga barang produk makanan yang dibayar.
- c. **NT-Sandang** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Sandang, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap harga barang sandang yang dibayar.
- d. **NT- Bibit** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Bibit, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap harga bibit padi yang dibayar.
- e. **NT- Pupuk** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Pupuk, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap harga Pupuk yang dibayar.
- f. **NT- Lahan** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Lahan, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap sewa lahan yang dibayar.
- g. **NT- Upah** atau Nilai Tukar Petani Padi terhadap Upah, yaitu rasio antara harga yang diterima petani padi (harga gabah) terhadap upah tenaga kerja yang dibayar.

Apabila Nilai Tukar Petani terhadap komponen diatas menunjukkan arah peningkatan berarti daya beli petani padi terhadap jenis produk yang dibeli/dibayar meningkat. Sebagai contoh apabila Nilai Tukar petani terhadap sandang (NT-Sandang) mempunyai arah positif berarti daya beli petani padi terhadap sandang meningkat. Contoh lain, Nilai Tukar petani terhadap upah (NT-upah) merupakan rasio antara harga

gabah yang diterima petani terhadap upah yang dibayarkan. Apabila Nilai Tukarnya meningkat daya beli gabah terhadap upah meningkat, demikian pula sebaliknya.

### **Nilai Tukar Subsisten**

Berdasarkan konsepnya, perhitungannya NTP merupakan konsep perbandingan relatif antarwaktu, sehingga data yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*), namun juga seringkali ingin juga diketahui bagaimana tingkat daya beli petani berdasarkan data penampang lintang (*cross section*). Untuk tujuan penggunaan data penampang lintang tersebut analisis daya beli petani akan digunakan konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang menggambarkan daya tukar penerimaan usahatani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pramonosidhi, 1984). NTS dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi} Q_{xi}}{P_{yi} Q_{yi} + P_{yj} Q_{ji}}$$

Dimana :

- NTS = Nilai Tukar Subsisten,
- $P_{xi}$  = Harga Komoditas Pertanian ke i,
- $Q_{xi}$  = Produksi Komoditas Pertanian ke i,
- $P_{yi}$  = Harga Produk Konsumsi ke i,
- $Q_{yi}$  = Jumlah Produk Konsumsi ke i,
- $P_{yj}$  = Harga Input Produksi ke j,
- $Q_{yj}$  = Jumlah Input Produksi ke j,

Untuk melihat Nilai Tukar Subsisten Padi (NTS-Padi), maka dapat diturunkan rumus sebagai berikut:

$$NTS\text{- Padi} = \frac{P_p Q_p}{P_{yi} Q_{yi} + P_{yj} Q_{ji}}$$

Dimana :

- NTS = Nilai Tukar Subsisten,
- $P_{pi}$  = Harga Komoditas Padi yang Diterima Petani,
- $Q_{pi}$  = Produksi Padi,
- $P_{yi}$  = Harga Produk Konsumsi ke i,
- $Q_{yi}$  = Jumlah Produk Konsumsi ke i,
- $P_{yj}$  = Harga Input Produksi ke j,
- $Q_{yj}$  = Jumlah Input Produksi ke j,

Sebagaimana dalam analisis NTP-Padi dalam analisa NTS-Padi juga dapat didekomposisi terhadap komponen penyusunnya, yaitu: (a) NTS-Padi terhadap Produk Konsumsi dan NTS-Padi terhadap Input produksi.

$$\text{NTS- Padi terhadap Konsumsi} = \frac{P_p Q_p}{P_{yi} Q_{yi}}$$

Dimana :

NTS = Nilai Tukar Subsisten,

$P_{pi}$  = Harga Komoditas Padi yang Diterima Petani,

$Q_{pi}$  = Produksi Padi,

$P_{yi}$  = Harga Poduk Konsumsi ke i,

$Q_{yi}$  = Jumlah Produk Konsumsi ke i,

$$\text{NTS- Padi terhadap Biaya produksi} = \frac{P_p Q_p}{P_{yj} Q_{ji}}$$

Dimana :

NTS = Nilai Tukar Subsisten,

$P_{pi}$  = Harga Komoditas Padi yang Diterima Petani,

$Q_{pi}$  = Produksi Padi,

$P_{yj}$  = Harga Input Produksi ke j,

$Q_{yj}$  = Jumlah Input Produksi ke j,

### Sumber Data

Analisis NTP-padi dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan analisis NTS-padi digunakan data penampang lintang. Analisis NTP-padi dengan data deret waktu digunakan data bulanan BPS tahun 2006 sampai 2008 di tiga provinsi sentra produksi padi yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Data penampang lintang untuk analisis NTS-padi digunakan data hasil penelitian PATANAS tahun 2010 di lima provinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Masing masing provinsi juga dilakukan analisa di beberapa kabupaten contoh. Data penampang lintang dihasilkan dari mewawancara langsung petani dengan bantuan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku Nilai Tukar Petani Padi

Dari hasil perhitungan menunjukkan, Nilai tukar Petani Padi (NTP-Padi) di Jawa Barat dan Sumatera Utara tahun 2006-2008 masing masing sebesar 94,23; 96,63, dan 78,16. (Tabel 1). Dengan tahun dasar 1993 = 100, berarti daya beli petani padi di tiga provinsi tersebut tahun 2006 – 2008 berada di bawah daya beli pada tahun 1993. Daya beli petani terendah terjadi di Sulawesi Selatan sementara daya beli petani padi di Jawa Barat secara relatif paling tinggi.

Tabel 1. Rata Rata NTP-Padi di Jabar, Sumut dan Sulsel Tahun 2006-2008, (Tahun 1993=100)

Bulan	Jabar	Sumut	Sulsel
Januari	100,61	94,04	73,91
Februari	102,48	96,42	73,7
Maret	97,29	96,43	75,76
April	87,41	98,39	78,64
Mei	86,74	96,22	78,61
Juni	90,59	98,39	77,86
Juli	91,98	98,21	78,02
Agustus	93,47	97,06	79,6
September	93,62	96,74	79,92
Oktober	94,25	96,77	79,92
November	94,51	96,48	80,56
Desember	97,78	94,45	81,39
<b>Rataan</b>	<b>94,23</b>	<b>96,63</b>	<b>78,16</b>

Sumber: BPS

Untuk melihat perkembangan NTP-Padi khususnya pada tahun 2006-2008 kasus di tiga Provinsi tersebut dapat dilihat dari arah (*trend*) dari koefisien waktu dalam persamaan regresi dari NTP-Padi di masing masing provinsi seperti terangkum dalam Gambar 1. Dari Gambar terlihat NTP-Padi tahun 2006-2008 di Jawa Barat dan di Sumatera Utara cenderung menurun seperti ditunjukkan oleh nilai koefisien laju NTP-padi yang negatif, sedangkan di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan seperti ditunjukkan oleh nilai koefisien laju NTP-padi yang positif, sebagaimana hasil dugaan parameter persamaan NTP-Padi berikut:

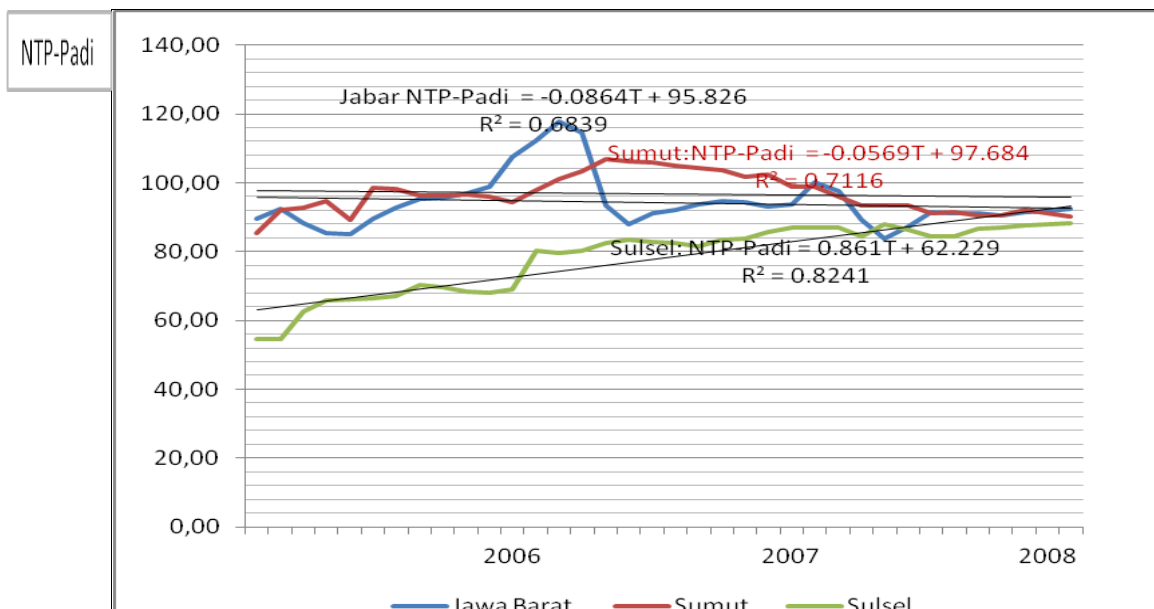
Jawa Barat :  $NTP-Padi = 95,83 - 0,086 T$ ; ( $R^2 = 0.6839$ )

Sumatera Utara :  $NTP-Padi = 97,83 - 0,057 T$ ; ( $R^2 = 0.7116$ )

Sulawesi Selatan :  $NTP-Padi = 62,23 + 0,86 T$ ; ( $R^2 = 0.8241$ )

Nilai tukar petani padi cenderung berada paling rendah pada bulan April –Mei sejalan dengan masa panen padi dan harga padi pada nilai yang rendah. Sedangkan NTP-padi tertinggi terjadi pada masa paceklik yaitu bulan Desember-Januari. Pada masa panen raya NTP petani padi cenderung menurun akibat dari harga jual yang menurun. Hal ini terjadi akibat dari sistem tataniaga padi yang menempatkan petani sebagai penerima harga dan belum efektifnya kebijakan harga dasar gabah dalam rangka menjaga stabilitas harga jual padi petani. Kondisi ini memberikan implikasi bahwa: (a) peningkatan produksi petani tidak selalu diikuti oleh peningkatan NTP dan bahkan cenderung berakibat penurunan NTP karena pengukuran NTP hanya didasarkan kepada rasio harga harga, (b) pentingnya menjaga efektivitas kebijakan harga dasar gabah dalam rangka menjaga stabilitas harga jual padi petani, dan (c) perlunya pengembangan sistem pendanaan untuk penundaan masa penjualan gabah petani. Saat ini sebagian besar cenderung menjual hasil gabahnya segera setelah panen karena kebutuhan dana tunai. Disamping akan menguntungkan bagi petani karena dapat menikmati harga yang lebih baik, penundaan masa penjualan juga akan memperbaiki sistem stok dan distribusi padi nasional.





Gambar 1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Padi di Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan, Tahun 2006-2008 (1993=100)

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi NTP-Padi

Sebagaimana diuraikan dalam metodologi, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku NTP-Padi dilakukan melalui pendekatan dekomposisi NTP-Padi terhadap konsumsi dan terhadap biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal input produksi. Melalui penelusuran/dekomposisi komponen pembayarannya dapat ditelusuri faktor yang memberikan unsur positif (meningkatkan NTP-Padi) dan unsur negatif (menurunkan NTP-Padi) dari masing masing komponen tersebut. Peran positif atau negatif dari masing masing komponen tersebut dapat dilihat dari arah regresi seperti terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Arah dan Besaran dari Komponen Penyusun NTP-Padi di Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan Tahun 2006 sampai 2008

Nilai Tukar	Laju		
	Jawa Barat	Sumatera Utara	Sulawesi Selatan
NTP Padi	-0,0864	-0,0569	0,8611
- NTP Padi thd Konsumsi	-0,1517	-0,0497	0,7887
a. NTPadi thd Bahan Makanan	-0,3295	-0,0597	0,1195
b. NTPadi thd Makanan jadi	-0,2202	-0,0349	0,8401
c. NTPadi thd Perumahan	-0,0221	-0,1885	0,8758
d. NTPadi thd Sandang	0,1146	0,1277	1,0778
e. NTPadi thd Transportasi	0,0982	0,2058	0,7788
- NTP Padi thd Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	0,0452	-0,2205	1,1353
a. NTP Padi thd bibit	0,1097	-0,8471	1,0445
b. NTP Padi thd Obat dan pupuk	0,1348	-1,8806	0,838
c. NTPadi thd Sewa lahan	0,5464	-0,2946	0,8215
d. NTPadi thd Upah Buruh	-0,0128	-0,3187	0,4397

Dari hasil analisis terlihat ada perbedaan perilaku NTP-Padi di Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Di Jawa Barat, NTP-Padi tahun 2006-2008 cenderung menurun dengan koefisien penurunan sebesar -0,086. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan penurunan NTP-Padi di Jawa Barat tersebut secara umum terutama disebabkan oleh penurunan NTP-Padi terhadap konsumsi sementara NTP-Padi terhadap biaya produksi dan modal cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli petani padi Jawa Barat terhadap produk konsumsi menurun, sementara daya beli terhadap input produksi masih meningkat.

Dari komponen NTP-Padi terhadap konsumsi, penurunan NTP-Padi tersebut terutama terjadi terhadap bahan makanan (koefisien -0,33), makanan jadi (koefisien -0,22) dan perumahan (koefisien -0,02); sementara NTP-Padi terhadap produk sandang dan transportasi masih menunjukkan peningkatan (koefisien 0,11 dan 0,09). Ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2006-2008 laju kenaikan harga gabah yang diterima petani cenderung lebih rendah dari laju harga-harga produk bahan makanan, harga makanan jadi dan harga sewa perumahan, namun masih lebih tinggi dari laju harga sandang dan upah sewa transportasi.

NTP-Padi terhadap input produksi dan barang modal cenderung meningkat (koefisien regresi 0,045), yang menggambarkan bahwa dalam periode tahun 2006-2008 laju peningkatan harga gabah yang diterima petani cenderung lebih tinggi dibanding laju peningkatan biaya produksi dan barang modal. Penelusuran lebih rinci menunjukkan peningkatan NTP-padi terhadap komponen biaya produksi terjadi pada bibit, pupuk dan sewa lahan, sementara NTP-Padi terhadap upah buruh cenderung menurun. Ini menggambarkan bahwa dalam periode tahun 2006-2008 laju harga gabah yang diterima petani cenderung lebih tinggi dari laju harga bibit, laju harga obat dan pupuk, serta laju sewa lahan yang dibayar petani, namun masih lebih rendah dibandingkan laju upah tenaga kerja. Dalam pengertian daya beli berarti daya beli petani padi terhadap bibit, pupuk dan sewa lahan meningkat namun daya beli petani padi terhadap upah buruh menurun. Rangkuman nilai rata-rata NTP-Padi terhadap komponen penyusunnya tercantum dalam Tabel Lampiran 1.

Di Sumatera Utara NTP-Padi tahun 2006-2006 juga menunjukkan penurunan. Namun demikian berbeda dengan yang terjadi di Jawa Barat, penurunan NTP-Padi terjadi tidak hanya terhadap barang konsumsi tetapi juga terhadap komponen biaya produksi. Dalam tahun 2006-2008 NTP-Padi terhadap konsumsi di Sumut menurun dengan laju -0,047 dan NTP-Padi terhadap biaya produksi menurun dengan laju yang lebih besar -0,22.

Dekomposisi dari komponen NTP-Padi terhadap konsumsi menunjukkan bahwa penurunan NTP-Padi tersebut terjadi terhadap bahan makanan (koefisien -0,06), makanan jadi (koefisien -0,03) dan perumahan (koefisien -0,19); dan sebagaimana terjadi di Jawa barat, NTP-Padi terhadap produk sandang dan transportasi di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan (koefisien 0,13 dan 0,21).

NTP-Padi terhadap biaya produksi dan barang modal juga menunjukkan penurunan (koefisien regresi -0,22), yang mengindikasikan bahwa dalam periode tahun 2006-2008 laju peningkatan harga gabah yang diterima petani lebih rendah dibanding laju peningkatan biaya produksi dan barang modal. Dekomposisi menunjukkan bahwa peningkatan NTP-padi terhadap komponen biaya produksi terjadi pada semua jenis input seperti bibit, pupuk, dan sewa lahan dan upah tenaga kerja. Ini menggambarkan dalam periode tahun 2006-2008 laju harga gabah yang diterima petani cenderung lebih rendah dari laju harga bibit, laju harga pupuk, laju sewa lahan, dan laju upah tenaga kerja yang dibayar petani. Dalam pengertian daya beli berarti daya beli petani padi terhadap bibit, pupuk, sewa lahan, dan upah buruh menurun. Nilai rata-rata NTP-Padi terhadap komponen penyusunnya tercantum dalam Tabel Lampiran 2.

Berbeda dengan yang terjadi di Jawa Barat dan Sumatera Utara, NTP-Padi di Sulawesi Selatan tahun 2006-2008 menunjukkan kenaikan (koefisien regresi 0,86). Penulusuran lebih lanjut menunjukkan peningkatan NTP-Padi juga terjadi karena adanya peningkatan NTP-Padi terhadap semua komponennya baik pada kelompok konsumsi maupun kelompok biaya produksi. Ini menunjukkan dalam tahun 2006-2008 harga gabah yang diterima petani padi di Sulawesi Selatan meningkat dengan laju yang lebih besar dari laju kenaikan harga yang dibayar, baik harga dari kelompok barang konsumsi maupun harga dari kelompok input produksi. Dalam pengertian daya beli berarti dalam tahun 2006-2008 daya beli petani padi di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan, yang berarti adanya perbaikan dalam kesejahteraan. Nilai Tukar Petani Padi terhadap Komponennya di Sulawesi Selatan Tahun 2006-2008 tecantum dalam Tabel Lampiran 3.

### **Nilai Tukar Subsisten Padi**

Salah satu alat ukur dari nilai tukar petani adalah Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang menggambarkan daya tukar penerimaan usahatani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penelitian di beberapa desa contoh Patanas seperti tercantum dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga dari usahatani padi pada tahun 2010 di beberapa kabupaten adalah sebesar Rp 14.351 juta dengan kisaran antara Rp 11.165,30 – Rp 17.041,89; dengan penerimaan terendah di desa contoh di kabupaten Cilacap dan terbesar di desa contoh di kabupaten Serdang Bedagai. Sementara itu rata-rata pengeluaran total rumah tangga sebesar Rp 25.744 juta dengan kisaran antara Rp 18.063,47 di Klaten, Jawa Tengah sampai Rp 30.046,97 di kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Padi, Pengeluaran Rumah Tangga dan Nilai Tukar Subsisten Padi, di Desa Contoh Patanas Tahun 2010

Lokasi	Penerimaan Usahatani Padi Kotor (Rp Ribu)	Pengeluaran Rumah Tangga Total (Rp ribu)	NTS Padi (%)
<b>Jawa Barat</b>			
Indramayu	15.435	27.375	56,38
Subang	17.260	27.837	62,00
Karawang	15.509	23.201	66,85
<b>Jawa Tengah</b>			
Cilacap	11.165	23.342	47,83
Klaten	13.350	18.063	73,90
Sragen	12.730	28.547	44,59
Pati	13.602	23.560	57,73
<b>Jawa Timur</b>			
Jember	14.735	22.845	64,50
Banyuwangi	13.952	26.829	52,00
Lamongan	15.196	26.908	56,47
<b>Sumatera Utara</b>			
Asahan	15.480	27.550	56,19
Serdang B	17.042	29.166	58,43
<b>Sulawesi Selatan</b>			
Sidrap	12.705	30.047	42,29
Luwu	12.767	25.149	50,77
<b>Rataan</b>	<b>14.352</b>	<b>25.744</b>	<b>56,42</b>

Sumber : Data primer diolah

NTS-Padi terhadap pengeluaran total rumah tangga sebesar 56,42 persen dengan kisaran antara 42,29 di Sidrap sampai 73,90 di Klaten. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 56,42 persen dalam pemenuhan pengeluaran rumah tangga petani. Jika dilihat dari sebaran lokasi desa contoh, secara umum tingkat keragaman penerimaan dari usahatani padi lebih rendah dibanding tingkat pengeluaran rumah tangga, sehingga besarnya tingkat pengeluaran sangat menentukan besarnya NTS Padi. Tingkat pengeluaran rumah tangga rata-rata di Klaten relatif rendah sehingga NTS Padi di Klaten paling tinggi, sementara tingkat pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Sidrap paling tinggi sehingga NTS Padi di daerah tersebut paling rendah.

Penerimaan dari usahatani terbesar di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar Rp 17.259 juta dan terendah yaitu di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 11.165 juta. Hal ini disebabkan karena di Kabupaten Subang dalam komoditas padi diusahakan tiga (3) kali/tahum, sedangkan di Kabupaten Cilacap hanya dua (2) kali tanam. Total biaya pengeluaran rumah tangga terbesar ada di Kabupaten Sidrap yaitu sebesar Rp 30 juta dan terendah ada di Kabupaten Klaten Rp 18 juta. Sedangkan NTS padi terhadap pengeluaran total rumah tangga terbesar ada di Kabupaten Klaten yaitu sebesar 73,90 persen dan terendah ada di Kabupaten Sidrap dengan nilai 42,29 persen. Hal ini wajar karena semakin rendah biaya pengeluaran rumah tangga maka NTS padi akan tinggi. Jika dilihat dari wilayah Provinsi, NTS padi terhadap total pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki nilai tertinggi dengan nilai 61,7 persen kemudian diikuti Provinsi Jawa Timur 57,66 Jawa Tengah 56,02 dan terendah sebesar 46,5 persen ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***Dekomposisi Nilai Tukar Subsisten Padi***

Dekomposisi NTS-Padi terhadap komponen konsumsi terangkum dalam Tabel 4. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dan biaya produksi yaitu masing-masing Rp 20.905 juta dan Rp 4.838 juta. Dari total pengeluaran untuk konsumsi tertinggi ada di Kabupaten Sidrap yaitu sebesar Rp 26.232 juta dan terendah Kabupaten Klaten Rp 13.750 juta. Sedangkan total pengeluaran untuk biaya produksi tertinggi ada di Kabupaten Subang dengan nilai Rp 5,961 juta dan terendah adalah Kabupaten Luwu Rp 3.646 juta.

Rata-rata NTS-Padi terhadap konsumsi (NTSPadi-Kon) sebesar 70,20, yang berarti bahwa penerimaan rumah tangga dari usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 70,20 persen terhadap pengeluaran (belanja) untuk konsumsi. NTSPadi-Kon terbesar dijumpai di Kabupaten Klaten sebesar 97,09 dan NTSPadi-Kon terendah di Sidrap sebesar 48,43.

Sementara NTS Padi terhadap biaya produksi (NTS Padi-Bprod) sebesar 302,41 berarti penerimaan usahatani padi bernilai 302 persen dibandingkan pengeluaran untuk biaya produksinya atau dalam istilah lain R/C Padi = 3,02 persen; dengan demikian NTSPadi-Bprod juga menggambarkan tingkat profitabilitas usahatani padi. NTSPadi-Bprod terbesar dijumpai di Serdang Bedagai sebesar 396,55 dan terendah dijumpai di Pati sebesar 215,20.

NTS-padi juga dapat didekomposisi lebih lanjut kedalam rincian masing-masing komponen penyusunnya seperti terangkum dalam Tabel 4 untuk komponen konsumsi dan Tabel 4 untuk komponen penyusun biaya produksi.

Tabel 4. Dekomposisi NTS-Padi terhadap Konsumsi dan Biaya Produksi di Desa Contoh Patanas Tahun 2010

Lokasi	Penerimaan Usahatani Padi (Rp 000)	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp 000)		NTS- Padi Terhadap (%)	
		Konsumsi	Biaya Produksi	Konsumsi	Biaya Produksi
<b>Jawa Barat</b>					
Indramayu	15.435	21.631	5.745	71,36	268,68
Subang	17.260	21.876	5.961	78,90	289,54
Karawang	15.509	17.967	5.234	86,32	296,33
<b>Jawa Tengah</b>					
Cilacap	11.165	18.441	4.901	60,55	227,81
Klaten	13.350	13.750	4.313	97,09	309,51
Sragen	12.730	24.160	4.386	52,69	290,21
Pati	13.602	17.239	6.321	78,90	215,20
<b>Jawa Timur</b>					
Jember	14.735	18.693	4.152	78,83	354,86
Banyuwangi	13.952	21.465	5.364	65,00	260,11
Lamongan	15.196	22.456	4.452	67,67	341,32
<b>Sumatera Utara</b>					
Asahan	15.480	22.398	5.152	69,12	300,45
Serdang B	17.042	24.868	4.298	68,53	396,55
<b>Sulawesi Selatan</b>					
Sidrap	12.705	26.232	3.815	48,43	333,08
Luwu	12.767	21.502	3.647	59,38	350,08
<b>Rataan</b>	14.352	20.906	4.839	70,20	302,41

Sumber : Data primer diolah

Rata-rata NTS padi terhadap masing-masing konsumsi adalah makanan 128,66, bahan bakar 659,6 komunikasi 5.694,91, pendidikan 776,67, kesehatan 1.326,92, sandang 2.336,03 dan pengeluaran lainnya 814,01 (Tabel 5). Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran untuk makanan merupakan pengeluaran terbesar rumah tangga sedangkan komunikasi merupakan pengeluaran yang terendah. Hal ini menggambarkan bahwa urusan pemenuhan makanan masih mendapat perhatian utama rumah tangga, sedangkan komunikasi belum merupakan kebutuhan pokok.

NTS Padi terhadap biaya produksi rata rata untuk bibit sebesar 6.286,8, pupuk 3.976, obat 3.128,3, sewa lahan 19.215,3, biaya tenaga kerja 437,6 dan untuk biaya lain sebesar 7.865,3. Hal ini mengidentifikasi pengeluaran pada input produksi untuk biaya lainnya (pajak, zakat, iuran air) dan bibit merupakan biaya yang relatif kecil, sedangkan tukar subsisten terendah ada pada pengeluaran biaya tenaga kerja, yang berarti biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi usahatani padi (Tabel 6).

Tabel 5. Dekomposisi NTS terhadap Komponen Konsumsi di Desa Contoh Patanas, Tahun 2010

Lokasi	Penerimaan Usahatani padi	NTS Padi Terhadap (%)						
		Makanan	Bahan Bakar	Komunikasi	Pendidikan	Kesehatan	sandang	Lainnya
<b>Jawa Barat</b>								
Indramayu	15.435	146,39	491,04	1.384,92	517,19	2.533,10	1.633,65	673,66
Subang	17.260	138,52	741,50	25.204,23	430,67	1.586,44	2.513,08	1.394,65
Karawang	15.509	122,44	929,24	7.997,80	2.262,82	1.354,95	1.904,39	1.955,68
<b>Jawa Tengah</b>								
Cilacap	11.165	109,94	511,49	7.006,34	396,94	1.371,52	1.756,21	664,36
Klaten	13.350	155,84	810,89	4.108,07	1.504,01	2.289,65	5.072,03	902,58
Sragen	12.730	104,11	335,19	5.642,55	406,92	1.191,80	2.565,41	395,67
Pati	13.602	139,55	679,31	3.879,19	773,42	1.623,30	2.087,73	719,35
<b>Jawa Timur</b>								
Jember	14.735	157,20	696,03	1.759,15	760,27	967,73	2.368,92	645,65
Banyuwangi	13.952	146,91	528,02	1.960,33	373,04	733,96	1.917,23	621,05
Lamongan	15.196	139,30	869,36	3.118,97	842,50	1.678,91	3.193,70	247,95
<b>Sumatera Utara</b>								
Asahan	15.480	116,09	793,99	7.078,93	669,44	1.018,14	1.686,30	722,06
Serdang B	17.042	135,28	709,97	5.615,12	1.206,61	379,42	2.906,93	553,94
<b>Sulawesi Selatan</b>								
Sidrap	12.705	92,65	531,39	1.673,18	335,70	622,63	1.026,29	551,20
Luwu	12.767	96,97	607,02	3.299,99	393,90	1.225,34	2.072,57	1.348,32
<b>Rataan</b>	<b>14.352</b>	<b>128,66</b>	<b>659,60</b>	<b>5.694,91</b>	<b>776,67</b>	<b>1.326,92</b>	<b>2.336,03</b>	<b>814,01</b>

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6. Dekomposisi NTS Padi Terhadap Input Produksi Di Desa Contoh Patanas Tahun 2010

Lokasi	Penerimaan Usahatani Padi	NTS-Padi Terhadap (%)					
		Bibit	Pupuk	Obat	Sewa Lahan	Upah	Biaya Lain
<b>Jawa Barat</b>							
Indramayu	15.435	8.243,0	3.320,3	2.341,9	4.829,7	392,0	8.747,7
Subang	17.260	13.337,9	2.346,8	2.566,4	8.517,7	456,4	3.927,6
Karawang	15.509	12.531,3	2.860,7	2.239,7	0,0	412,1	13.845,1
<b>Jawa Tengah</b>							
Cilacap	11.165	3.870,0	9.957,3	2.921,0	3.750,0	336,2	2.233,7
Klaten	13.350	2.800,4	3.631,5	2.200,9	12.381,7	543,7	4.463,6
Sragen	12.730	6.266,6	2.973,6	4.724,9	0,0	383,0	7.838,2
Pati	13.602	5.356,9	2.753,2	1.365,0	1.346,5	417,1	4.468,5
<b>Jawa Timur</b>							
Jember	14.735	4.352,3	4.238,3	2.571,0	0,0	584,4	3.966,4
Banyuwangi	13.952	6.587,4	3.676,0	3.511,6	7.533,8	352,2	6.116,4
Lamongan	15.196	3.877,8	3.590,8	3.217,3	2.664,4	602,5	21.085,8
<b>Sumatera Utara</b>							
Asahan	15.480	5.576,8	3.485,3	1.592,0	2.713,1	587,3	6.147,1
Serdang B	17.042	5.120,0	5.814,8	7.386,8	0,0	528,4	7.897,5
<b>Sulawesi Selatan</b>							
Sidrap	12.705	5.392,3	3.964,4	4.232,9	21.837,5	465,7	5.671,2
Luwu	12.767	4.702,6	3.051,0	2.924,3	6.901,1	569,4	13.703,4
<b>Rataan</b>	<b>14.352</b>	<b>6.286,8</b>	<b>3.976,0</b>	<b>3.128,3</b>	<b>19.215,3</b>	<b>473,6</b>	<b>7.865,2</b>

Sumber : Data primer diolah

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Nilai tukar petani padi dari tiga provinsi di Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan tahun 2006-2008 lebih rendah dibandingkan tahun 1993 (tahun dasar) yang berarti berarti daya beli petani padi di tiga provinsi tersebut tahun 2006 – 2008 berada di bawah daya beli pada tahun 1993. Dengan hanya didasarkan kondisi tahun 2006-2008, NTP-Padi di Jawa Barat dan di Sumatera Utara cenderung menurun sedangkan di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan penurunan NTP-Padi di Jawa Barat pada periode tahun 2006-2008 tersebut terutama disebabkan oleh penurunan NTP-Padi terhadap konsumsi sementara NTP-Padi terhadap biaya produksi dan modal cenderung meningkat. Di Sumatera Utara, penurunan NTP-Padi terjadi tidak hanya terhadap barang konsumsi tetapi juga terhadap komponen biaya produksi. Sementara di Sulawesi peningkatan NTP-Padi terjadi karena adanya peningkatan NTP-Padi terhadap semua komponennya baik pada kelompok konsumsi maupun kelompok biaya produksi.

Nilai Tukar Subsisten Padi (NTS-Padi) menunjukkan bahwa secara rata-rata usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 56,42 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran makanan merupakan proporsi terbesar sedangkan pengeluaran komunikasi terendah. Dalam biaya produksi, proporsi biaya tenaga kerja terbesar sedangkan biaya input produksi lainnya relatif kecil.

Nilai tukar berfluktuasi antar bulan, paling rendah pada bulan April-Mei sesuai dengan masa panen padi dan harga padi terendah, sedangkan NTP-Padi tertinggi pada masa paceklik bulan Desember-Januari. Kondisi ini memberikan implikasi : (a) peningkatan produksi petani tidak selalu diikuti oleh peningkatan NTP dan bahkan berakibat penurunan, karena pengukuran NTP hanya didasarkan kepada rasio harga , (b) pentingnya menjaga efektivitas kebijakan harga dasar gabah dalam rangka menjaga stabilitas harga jual padi petani, dan (c) perlunya pengembangan sistem pendanaan untuk merangsang penundaan waktu penjualan gabah petani.

### Implikasi Kebijakan

Peningkatan kesejahteraan petani padi yang ditunjukkan oleh tingkat daya belinya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dibidang pertanian juga diluar pertanian. Untuk itu kebijakan penetapan harga dasar gabah harus selalu disesuaikan sejalan dengan peningkatan /pergerakan harga produk konsumsi. Nilai tukar petani padi tahun 2006-2008 yang lebih rendah dibanding tahun dasar 2003 menunjukkan kebijakan harga dasar belum sepenuhnya memperhatikan pergerakan harga konsumsi tersebut dan atau penerapannya belum efektif untuk menjaga harga gabah ditingkat petani.

Nilai tukar petani padi cenderung fluktuatif antar bulan berada paling rendah pada bulan April-Mei sejalan dengan masa panen padi dan harga padi pada nilai yang rendah, sedangkan NTP-padi tertinggi terjadi pada masa maceklik yaitu bulan Desember-Januari. Kondisi ini memberikan implikasi pentingnya menjaga stabilitas harga petani pada tingkat yang sesuai, karena meskipun diterapkannya kebijakan harga dasar gabah fluktuasi harga dan daya beli petani masih terjadi. Kondisi ini berkaitan dengan sistem penjualan dan penyimpanan hasil produksi petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2006. Statistik Nilai Tukar Petani di Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2008. Statistik Nilai Tukar Petani di Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2012. Profil Kemiskinan di Indonesia. Berita Resmi BPS. No.06/01/Th. XV, 2 Januari 2012
- Bouman, BAM. 2003. Examining the Water Shortage Problem in Rice System, Water Saving Irrigation Technologies. Science Inovation and Impact for Livelihood, IRRI : 519- 535.
- Dillon H.S., M.H. Sawit, P. Simatupang, and S. Tabor, 1999. Rice Policy: A Framework for The Next Millenium, Report for Internal Review Only Prepared Under Contract to BULOG.
- Katumi, M., T. Oki, Y. Agata and S. Kane, 2002. Global Water Recources and Future Projection in: Yayima, M K., Okado and Matsumoto, (eds) Water for Sustainable Agriculture in Developing Region. More Crop for Every Scare Crop JIRCAS Internasional Symposium Series. No 10:xix- xxii.
- Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014. Jakarta.
- Molden, D. 2002. MeetingWater Needs for Food and Everimomental Security in. *Dalam* Yayima, MK. Okado and Matsumoto, (eds) water for sustainable Agriculture in Developing Region. More Crop for every scarehop.
- Masyhuri, 2007. Revitalisasi Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani. Makalah pada Konpernas XV dan Kongres XIV PERHEPI, Surakarta, 3-5 Agustus 2007.
- Pramonosidhi. 1984. Tingkah Laku Nilai Tukar Komoditas Pertanian pada Tingkat Petani. Kerjasama Puslit Agroekonomi dan Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- Puslitbangtan, 2011. Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Buku 2, Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Rachmat, M. 2000. Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Rachmat, M., Supriyati, D. Hidayat dan J. Situmorang. 2000. Perumusan Kebijaksanaan Nilai Tukar Petani dan Komoditas Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Scandizzo, P.L. and D. Diakosawas. 1987. Instability in The Terms of Trade of Primary Commodities,1900-1982. Economic and Social Development Paper No. 64, Fooof and Agriculture Organization,ome, Italy.
- Simatupang, P. 1992. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. *Jurnal Agroekonomi*: 11(1): 37-50. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Simatupang, P. dan B. Isdiyoso. 1992. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Sektor Pertanian. *Landasan Teoritis dan Bukti Empiris. Ekonomi dan Keuangan Indonesia* 40(1):33-48.
- Simatupang, P. 2007. Analisis Kritis Terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE)* Vol.25(1):1-18, Juli 2007, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. dan M. Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI.
- Silitonga C. 1995. Diagnosa Metode dan Penafsiran Angka Nilai Tukar Petani dalam Pangan 6 (23), BULOG, Jakarta : 23-39.
- Sumarno. 2007. Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Masa Depan. *Buletin IPTEK Tanaman Pangan*, Vol 2(2): 131-153.



- Sumodiningrat. 2001. Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Supriyati. 2004. Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan) ICASEPS WORKING PAPER No. 71 Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Tambunan. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia (Beberapa Isu Penting), Penerbit Ghalia. Jakarta.

Tabel Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Padi Terhadap Komponennya di Jawa Barat. Tahun 2006-2008 (Th 1993=100)

Bulan	NT-Konsumsi	NT-Makanan	NT-Sandang	NT-Bibit	NT-Pupuk	NT-Lahan	NT-Upah
Januari	100,81	105,00	101,31	98,18	104,57	105,14	99,38
Februari	102,51	108,26	104,70	95,29	101,92	103,25	96,84
Maret	97,46	102,69	99,15	87,36	93,73	94,88	88,39
April	88,01	91,40	88,20	81,72	87,15	89,11	82,81
Mei	87,47	90,47	87,60	85,88	91,17	93,70	86,93
Juni	91,28	95,32	92,33	90,73	96,58	99,45	91,09
JULi	92,60	96,70	93,86	90,56	97,74	100,14	91,71
Agustus	94,12	98,50	95,25	91,57	98,41	101,87	92,02
September	94,27	99,30	95,53	92,13	98,85	102,61	92,35
Oktober	94,61	100,76	95,25	92,79	99,04	104,19	92,90
November	94,85	101,48	95,14	92,58	99,23	103,52	92,92
Desember	97,93	105,87	98,86	93,53	99,50	104,77	93,61
<i>Rata-rata</i>	<i>94,66</i>	<i>99,65</i>	<i>95,60</i>	<i>91,03</i>	<i>97,32</i>	<i>100,22</i>	<i>91,75</i>

Tabel Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Padi terhadap Komponennya di Sumatera Utara Tahun 2006-2008 (Th 1993=100)

Bulan	NT-Konsumsi	NT-Makanan	NT-Sandang	NT-Bibit	NT-Pupuk	NT-Lahan	NT-Upah
Januari	94,30	94,82	90,92	96,88	90,74	103,68	97,14
Februari	96,66	95,96	93,47	95,24	87,55	97,91	92,53
Maret	96,79	96,09	93,62	93,76	84,39	96,41	90,86
April	98,80	97,29	95,63	94,21	81,88	95,41	91,02
Mei	96,70	95,80	94,00	89,72	77,11	94,59	92,42
Juni	99,06	97,60	96,45	90,04	73,49	95,27	90,03
JULi	98,85	97,17	96,61	87,82	73,96	97,33	91,22
Agustus	97,95	97,53	95,30	87,14	71,69	96,15	90,43
September	97,67	96,93	93,87	87,08	70,46	96,15	90,04
Oktober	97,70	96,10	93,85	89,22	71,42	98,52	92,11
November	97,30	96,21	93,54	88,34	70,75	96,07	91,17
Desember	94,80	94,70	91,83	87,53	70,47	95,24	90,06
<i>Rata-rata</i>	<i>97,21</i>	<i>96,35</i>	<i>94,09</i>	<i>90,58</i>	<i>76,99</i>	<i>96,89</i>	<i>91,59</i>

Tabel Lampiran 3. Nilai Tukar Petani Padi terhadap Komponennya di Sulawesi Selatan.  
Tahun 2006-2008 (Th 2007=100)

Bulan	NT- Konsumsi	NT- Makanan	NT- Sandang	NT- Bibit	NT- Pupuk	NT- Lahan	NT- Upah
Januari	73,11	81,83	73,71	97,78	93,21	90,20	95,92
Februari	72,88	81,33	73,19	100,58	93,60	91,32	96,55
Maret	74,99	81,81	74,85	98,10	92,40	85,19	93,74
April	78,12	83,56	77,18	106,38	97,40	89,46	97,79
Mei	78,12	82,84	77,50	105,46	97,31	89,08	97,56
Juni	77,21	81,91	77,80	106,25	96,44	90,24	98,11
Juli	77,39	81,89	78,29	106,82	96,72	90,62	97,34
Agustus	78,94	82,86	80,19	110,45	99,96	92,87	97,50
September	79,14	82,31	80,28	110,51	101,63	94,24	98,53
Oktober	79,03	81,79	80,53	110,01	103,16	95,56	99,81
November	79,74	82,06	80,71	108,72	102,16	96,59	100,30
Desember	80,07	82,55	83,22	107,41	98,48	97,40	100,16
<i>Rata-rata</i>	77,40	82,23	78,12	105,71	97,71	91,90	97,78